

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi perhatian besar karena frekuensi permasalahan serta efek fatalnya yang mengakibatkan kematian sehingga berdampak pada sendi-sendi kehidupan masyarakat. Di Indonesia tengah terjadi perubahan pola penyakit yaitu pergeseran besaran permasalahan penyakit menular ke penyakit tidak menular atau yang lebih dikenal dengan transisi epidemiologi. Penyakit tidak menular lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan pola perilaku hidup manusia. Beberapa jenis panyakit tidak menular adalah penyakit jantung dan pembuluh darah, hipertensi, stroke, kanker, dan diabetes mellitus (DM) (Dinkes Kota Bandung, 2019).

Penyakit tidak menular salah satunya yaitu hipertensi atau lebih dikenal dengan tekanan darah tinggi adalah kondisi peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat / tenang. Kondisi medis seperti ini dapat meningkatkan risiko penderitanya terkena penyakit jantung, stroke, ginjal, dan lain-lain (Dinkes Kota Bandung, 2019). Faktor - faktor yang dapat mempengaruhi hipertensi dapat dibedakan menjadi faktor yang tidak dapat dikontrol meliputi umur, jenis kelamin, genetik dan ras dan faktor yang dapat di kontrol yaitu gaya hidup (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Saat memasuki masa menopause wanita mengalami peningkatan risiko hipertensi yang terjadi secara signifikan. Peningkatan risiko dalam aterosklerosis

yang pada akhirnya dapat menyebabkan hipertensi, pada wanita menopause estrogen memiliki peran penting dalam angka kejadian penyakit hipertensi (Pimenta E, 2012). Kejadian hipertensi meningkat dengan nyata terutama pada wanita setelah usia 45 tahun ke atas karena masa menopause. Kejadian hipertensi pada wanita menopause cenderung menyamai bahkan lebih tinggi dari pria karena efek protektif hormon estrogen yang menurun. Wanita menopause menderita hipertensi lebih dari dua kali dibandingkan dengan wanita premenopause (Putri, 2014)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) wanita yang memasuki menopause diperkirakan meningkat sekitar 25 juta di dunia setiap tahunnya. Wanita menghabiskan sisa hidupnya paska menopause dengan usia 50 tahun keatas sebanyak 467 juta dan 40% dari jumlah tersebut berada di negara berkembang dengan rata-rata umur memasuki menopause di umur 51 tahun. *World Health Organization* diperkirakan peningkatan pada wanita usia 50 tahun dari 500 juta meningkat menjadi lebih dari 1 milyar pada tahun 2030. Wanita menopause di Asia pada tahun 2025 diperkirakan akan terjadi lonjakan dari 107 juta jiwa menjadi 373 juta jiwa (Abramson BL et al, 2-14).

Menurut WHO 2019 prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Dari sejumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. WHO memperkirakan 1 di antara 5 orang perempuan di seluruh dunia memiliki hipertensi. Jumlah ini lebih besar diantara kelompok laki-laki, yaitu 1 diantara 4. Prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran pada Riskesdas tahun 2018 di Indonesia

mencapai 34,11% dengan penduduk berusia >18 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Jawa barat merupakan provinsi kedua dengan prevalensi hipertensi sebesar 39,60% di Kota Bandung prevalensi hipertensi menduduki urutan kedua dengan jumlah 11,71%. Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kota Bandung tahun 2019, Puskesmas Babakansari menempati posisi tertinggi dengan jumlah penduduk yang terkena hipertensi sebanyak 26,602 orang (Dinkes Kota Bandung, 2019).

Menurut data *Women's Health Initiative (WHI)*, prevalensi hipertensi pada wanita pascamenopause adalah 38%. Hipertensi pada wanita pasca menopause lebih tinggi dibandingkan pria. Di Amerika sebanyak 41-75% wanita yang menopause mengalami hipertensi, sementara pada pria sebanyak 45%-49% (Riyadina, 2019).

Hasil studi pendahuluan terhadap penderita hipertensi di Puskesmas Babakansari sebanyak 10 orang, 7 orang wanita yang sudah memasuki menopause dan 3 orang wanita dengan usia dewasa muda. Pada saat dilakukan wawancara terhadap penderita hipertensi mengatakan gejala muncul pada saat tekanan darah naik dan ada juga yang mengatakan tidak merasakan gejala apapun. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Derajat Hipertensi Pada Wanita Menopause di Puskesmas Babakansari Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Derajat Hipertensi Pada Wanita Menopause di Puskesmas Babakansari Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Derajat Hipertensi Pada Wanita Menopause di Puskesmas Babakansari Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang Keperawatan Medikal Bedah khususnya mengenai Derajat Hipertensi Pada Wanita Menopause.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada tempat penelitian terkait Derajat Hipertensi Pada Wanita Menopause di Puskesmas Babakansari Bandung.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi dan bahan pembelajaran bagi institusi pendidikan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan, menerapkan ilmu keperawatan dan menambah wawasan, pengalaman peneliti yang berhubungan dengan hipertensi pada wanita yang mengalami menopause.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup penelitian dalam konteks keilmuan pada penelitian ini Keperawatan Medikal Bedah. Penelitian ini diarahkan bagaimana derajat hipertensi pada wanita menopause di puskesmas babakansari Kota Bandung. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Cara pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara pengukuran menggunakan sphygmomanometer dan lembar observasi.